

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED TOURISM*) DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA DI KENAGARIAN PARIANGAN

Silvia Santi Yutaro^{1(a)}, Jumiati^{2(b)}

^{1,2}Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

^{a)}silviasantiyutaro@gmail.com, ^{b)}jumiati@fis.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

21-01-2025

Diterbitkan Online:

01-03-2025

Kata Kunci:

Pengembangan Pariwisata,
Community Based Tourism,
Desa Wisata Pariangan

Keywords:

Tourism Development,
Community Based Tourism,
Pariangan Tourism Village

Corresponding Author:

silviasantiyutaro@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v4i1.249>

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam pengelolaan desa wisata di Kenagarian Pariangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *community based tourism* memberikan dampak positif pada aspek ekonomi dan budaya, tetapi belum optimal dalam dimensi lingkungan dan politik. Namun pada pelaksanaan konsep *community based tourism* (CBT) di pengembangan pariwisata di desa wisata Kenagarian Pariangan masyarakat masih belum optimal dalam melakukan pengembangan kawasan wisata dengan konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat tersebut. K Kendala utama meliputi meliputi faktor internal seperti sumber daya manusia, fasilitas, dan anggaran, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan regulasi yang ada. Upaya yang dapat dilakukan mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata, serta edukasi mengenai potensi wisata lokal.

ABSTRACT

This study aims to determine community-based tourism development in managing tourist villages in Kenagarian Pariangan. This research was conducted using a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through interviews and observation, and documentation was analyzed using data reduction, data presentation, and verification techniques. The results showed that community-based tourism positively impacted economic and cultural aspects but was not optimal in the environmental and political dimensions. However, in implementing the concept of community-based tourism (CBT) in tourism development in the tourist village of Kenagarian Pariangan, the community is still not optimal in developing tourist areas with the concept of community-based tourism development. The main obstacles include internal factors such as human resources, facilities, and budgets and external factors such as environmental conditions and existing regulations. Efforts that can be made include increasing public awareness, active participation in tourism management, and education about local tourism potential.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Nagari Pariangan, yang terletak di Sumatera Barat, dikenal sebagai salah satu desa terindah di dunia dengan kekayaan alam yang melimpah. Keindahan alam yang dikelilingi pegunungan hijau memberikan peluang yang signifikan untuk pengembangan pariwisata.

Pengembangan potensi wisata memerlukan keterlibatan masyarakat dan kelompok sosial lainnya. Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk mengembangkan potensi dan sumber daya pariwisata sehingga menjadi daya tarik. Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau yang biasa disebut dengan *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya.

Dalam *Community Based Tourism*, masyarakat diberdayakan untuk mengelola objek wisatanya sendiri. Konsep ini dipilih untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat karena dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata. Pendekatan ini membutuhkan support dari pemerintah agar bersama-sama dengan masyarakat meningkatkan dan mengembangkan pembangunan guna mencapai kesejahteraan bersama. Menurut Suansri (dalam Izana & Susanti, 2020) bahwa konsep *Community Based Tourism* mempunyai 5 dimensi utama dalam melakukan pengembangan konsep *Community Based Tourism* yaitu terdapatnya dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik.

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki berbagai kelebihan baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata. Namun keberhasilan penerapan *Community Based Tourism* sangat tergantung kepada karakteristik dan kondisi masyarakatnya, sehingga pelaksanaan *Community Based Tourism* berbeda di setiap daerahnya. Di Nagari Pariangan, keberhasilan *Community Based Tourism* sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal dan nilai budaya

Minangkabau yang kuat, serta tradisi masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat. Dalam penerapan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, tidak semua model pengelolaan ini berjalan dengan berhasil.

Namun, penelitian terkait implementasi CBT di berbagai daerah menunjukkan hasil yang bervariasi, bergantung pada karakteristik masyarakat setempat dan tantangan yang dihadapi. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak ekonomi dan sosial dari CBT, namun masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana kearifan lokal dan nilai budaya mempengaruhi keberhasilan penerapan konsep ini secara spesifik di Nagari Pariangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal Minangkabau berperan dalam keberhasilan atau kegagalan pengelolaan CBT di Nagari Pariangan.

State of the art penelitian ini menitikberatkan pada integrasi konsep CBT dengan elemen kearifan lokal dan nilai budaya dalam konteks Nagari Pariangan. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan partisipasi masyarakat secara umum, penelitian ini menyoroti bagaimana budaya Minangkabau yang kuat, dengan sistem adatnya yang masih dijunjung tinggi, dapat menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini tidak hanya mengacu pada konsep CBT dari Suansri, tetapi juga diperkuat dengan teori pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997), teori pembangunan berkelanjutan (Swarbrooke, 1999), serta teori modal sosial (Putnam, 2000). Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Desa Wisata di Nagari Pariangan menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Permasalahan yang dihadapi dalam mengelola pariwisata di Nagari Pariangan. Tiga masalah utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan dana yang menghambat pengembangan objek wisata, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, serta sumber daya manusia (SDM) yang belum sepenuhnya aktif. Meskipun Pokdarwis telah dibentuk kembali dengan kepengurusan baru

untuk meningkatkan efisiensi program, tantangan-tantangan ini masih menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*). Melalui penerapan konsep CBT, diharapkan masyarakat lokal dapat lebih mandiri dalam mengelola potensi wisata mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Nagari Pariangan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya setempat. Keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada karakteristik dan kondisi masyarakat setempat, sehingga penting untuk memahami dinamika yang ada dalam hal pengembangan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Datar, lebih khususnya di Desa Wisata Pariangan. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan metode purposive sampling. *Purposive sampling* artinya sumber data yang diwawancarai dengan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik ini peneliti pakai karena tentang apa yang peneliti harapkan. Data yang didapatkan dengan cara melakukan suatu observasi (pengamatan), wawancara serta studi dokumentasi. Jumlah informan berjumlah 12 orang dengan rincian:

- 1) Riza Anggraini, ST., M.Par selaku analisis pemasaran dan kerjasama di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar;
- 2) Tasman, SE, Ak selaku Wali Nagari Pariangan;
- 3) Rizka Rahmat, S.Pd.I selaku Sekretaris Wali Nagari Pariangan;
- 4) Afrizal Defi selaku Ketua Pokdarwis Nagari Pariangan;
- 5) Fachrudoni selaku Wakil Ketua Pokdarwis Nagari Pariangan;
- 6) Heru selaku Anggota Pokdarwis Nagari Pariangan;

- 7) Nurni AM selaku pemilik kedai makanan di daerah Kawasan Wisata Sejarah ;
- 8) Lisa selaku pemilik warung puncak mortar;
- 9) Armunis Ar selaku masyarakat Nagari Pariangan;
- 10) Arman Pili selaku masyarakat Nagari Pariangan;
- 11) Annisa selaku pengunjung Desa Wisata Nagari Pariangan;
- 12) Febi selaku pengunjung Desa Wisata Nagari Pariangan.

Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Juli-Oktober 2024. Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian, proses triangulasi data dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (pejabat Disparpora, pemerintah nagari, pengelola pariwisata, pedagang, dan pengunjung), Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini dilakukan pengecekan pada sumber yang sama dengan melakukan wawancara dan memintai dokumen mengenai informasi yang diberikan sumber kepada peneliti. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan menurut teori Miles dan Herberman dalam (Sugiyono, 2020) dikategorikan menjadi tiga alur, yaitu : 1. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting dari hasil penelitian di lapangan mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam pengelolaan desa wisata di Kenagarian Pariangan. Setelah data diperoleh, data disusun secara sistematis. 2. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Penyajian data juga diartikan sebagai rakitan informasi berbentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori agar lebih mudah dipahami. 3. Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan catatan penting di akhir setelah seluruh data telah dikumpulkan. Peneliti harus mengerti terhadap apa yang diteliti di lapangan dengan melakukan penyusunan seluruh sebab akibat saat pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) dalam Pengelolaan Desa Wisata di Kenagarian Pariangan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adalah hal ini menurut Menurut Suansri (dalam Izana & Susanti, 2020) bahwa konsep *Community Based Tourism* mempunyai 5 dimensi utama, dimensi menurut Suansri yaitu:

Dimensi Ekonomi

Hasil dari penelitian di desa wisata Pariangan untuk dimensi ekonomi terdapat indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. Sejalan dengan penelitian Tolkach et al. (2013), keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraan mereka. Dengan adanya kunjungan wisatawan yang terus meningkat, pendapatan masyarakat pun mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dana untuk pengembangan komunitas merupakan salah satu penerapan pengembangan pariwisata kawasan desa wisata Pariangan dengan konsep *Community Based Tourism*. Terciptanya lapangan pekerjaan yang membantu perekonomian masyarakat. Lapangan pekerjaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat adalah dengan membuka kios-kios makanan kecil dan makanan khas Pariangan. Peningkatan pendapatan juga dirasakan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat merupakan meningkatnya nilai ekonomi di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibuk Nurni AM salah satu pemilik kedai makanan di daerah kawasan wisata sejarah masjid Al Ishlah Jorong Pariangan sebagai berikut:

“... Berkat adanya kawasan ini pendapatan penjualan saya banyak para pengunjung membeli makanan ringan dan minuman ringan saat mampir ke tempat wisata ini, sudah pasti penjualan juga ikut naik dengan banyaknya para pembeli, kenaikan itu sangat dirasakan dan menaikkan perekonomian saya saat ini.” (Wawancara, 24 Juli 2024)

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kawasan wisata ini meningkatkan pendapatan masyarakat yang dulunya tidak berpenghasilan sekarang dengan adanya wisata Pariangan yang sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun internasional bisa menghasilkan pendapatan bagi mereka.

Dimensi Sosial

Hasil dari penelitian di desa wisata Pariangan untuk dimensi sosial terdapat indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas hidup yang bisa terlihat dari meningkatnya kemampuan masyarakat yang berada di kawasan desa wisata Pariangan adalah dengan mendapatkan keuntungan ekonomi juga berdampak kepada meningkatnya kualitas hidup masyarakat sekitar kawasan desa wisata Pariangan yang lebih baik, baik itu segi pendidikan ataupun dilihat dari segi kesehatan hidup masyarakat. Peningkatan kebanggaan komunitas sendiri merupakan suatu bentuk kesadaran masyarakat akan keunikan wisata yang dimilikinya, dengan mengetahui keunikan dan potensi daya tarik wisata yang dimilikinya maka masyarakat sendiri bisa melihat peluang yang akan di dapat dengan adanya wisata tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Scheyvens (2002), masyarakat yang menyadari nilai pariwisata akan lebih aktif dalam melestarikan aset wisata dan budayanya. Dalam melakukan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat, konsep *Community Based Tourism* Suansri terdapat indikator pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi sosial, sehingga tidak terjadinya kesenjangan gender dalam melakukan pembangunan pariwisata. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Afrizal Defi selaku ketua POKDARWIS di nagari Pariangan sebagai berikut:

“... Dalam melakukan pengembangan pariwisata di kawasan desa wisata Pariangan masyarakat sendiri telah melakukan tugas sesuai dengan gender atau sesuai dengan peran mereka masing-masing. Komunitas yang akan mengatur bagaimana sistem di dalam sebuah kawasan wisata tersebut.” (Wawancara, 31 Juli 2024)

Dimensi Budaya

Hasil dari penelitian di desa wisata Pariangan untuk dimensi budaya terdapat indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penerapan indikator dari aspek budaya yaitu mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda. Bahwa sebagaimana diketahui bahwa kawasan desa wisata Pariangan merupakan tempat destinasi wisata yang menawarkan segi budaya, dimana budaya yang dilihat adalah perkampungan adat Minangkabau. Sehingga aspek budaya menjadi salah satu aspek terpenting dalam melakukan penerapan *Community Based Tourism* di kawasan wisata ini. Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung wisata adalah salah satu cara untuk mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda. Dalam pengembangan kawasan wisata budaya, salah satu hal yang ditonjolkan dalam wisata tersebut adalah budaya. Kawasan desa wisata Pariangan merupakan wisata yang menonjolkan budaya wisata minangkabau. Kawasan wisata ini telah memberikan kontribusi pada program pemerintahan Kabupaten Tanah Datar yaitu Satu Nagari Satu Event. Dalam pelaksanaan perhelatan Satu Nagari Satu Event ini keterlibatan POKDARWIS sangatlah berpengaruh dalam penyuksesan event tahunan ini, hal ini disampaikan oleh Ketua POKDARWIS Nagari Pariangan sebagai berikut:

“ . . . Kesuksesan perhelatan Satu Nagari Satu Event tidak terlepas pada kontribusi masyarakat lokal, stakeholders, unsur unsur Nagari, rekan rekan POKDARWIS Nagari Pariangan serta Event Organizer (EO) yang terlibat dalam penyuksesan Satu Nagari Satu Event Nagari Pariangan yang bertajuk pada Festival Pesona Pariangan Nagari Terinda ” (Wawancara, 31 Juli 2024)

POKDARWIS Pariangan juga memberikan kontribusi sebagai panitia acara. Sejalan dengan penelitian Salazar (2012) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi sarana edukasi budaya bagi wisatawan dan masyarakat setempat. Keberadaan dan keterlibatan POKDARWIS ini juga sangat membantu sekali dalam pengembangan potensi

dan pariwisata Nagari Pariangan, mereka banyak menawarkan berbagai paket wisata yang bisa dipilih berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Nagari Pariangan sendiri. Sistem paket paket wisata Nagari Pariangan ini merupakan salah satu bentuk keterlibatan POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata.

Dimensi Lingkungan

Hasil dari penelitian di desa wisata Pariangan untuk dimensi lingkungan terdapat indikator berupa mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa *carrying capacity* dalam konteks Nagari Pariangan dapat diartikan sebagai kemampuan lingkungan dan infrastruktur desa untuk menampung dan mengelola jumlah pengunjung tanpa mengganggu lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat di Nagari Pariangan. Keindahan alam dan gaya arsitektur tradisional Nagari Pariangan, seperti rumah gadang, membuat desa ini menjadi salah satu yang paling indah di dunia. Namun demikian, untuk mempertahankan keindahan dan kenyamanan ini, pemerintah desa harus mempertimbangkan bagaimana mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Wearing dan McDonald (2002). Pengelolaan sampah dan konservasi lingkungan menjadi tantangan utama yang harus diatasi agar kenyamanan wisatawan tetap terjaga. Ini mencakup meningkatkan infrastruktur, dan mempertahankan adat istiadat dan lingkungan setempat. Dalam proses membangun kawasan wisata perlu mengatur pembuangan sampah merupakan bagian penting dari melestarikan lingkungan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Rizka Rahmat selaku sekretaris nagari Pariangan sebagai berikut:

“ . . . Untuk wilayah kawasan desa wisata Pariangan dari pihak Pemda telah memberikan tempat sampah di sekeliling kawasan wisata tersebut agar sampah di kawasan tersebut. Salah satu faktor masih kurangnya pengelolaan sampah di kawasan tersebut bahwa masyarakat disana masih ada yang tidak peduli dengan lingkungan mereka, padahal tempat tinggal mereka merupakan tempat wisata, banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan desa wisata Pariangan, sehingga kebersihan

masih kurang terjaga.” (Wawancara 31 Juli 2024)

Mengatur pembuangan sampah juga merupakan bagian dari meningkatkan wisata. Pengelolaan sampah juga merupakan bagian penting dari melestarikan lingkungan. Wisatawan juga dapat merasa nyaman dengan pengelolaan sampah yang teratur dengan menjaga kelestarian lingkungan wisata.

Dimesi Politik

Hasil dari penelitian di desa wisata *Pariangan* untuk dimensi politik terdapat indikator berupa meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata *Pariangan* masih menghadapi banyak tantangan dari dimensi politik, terutama berkaitan dengan partisipasi masyarakat. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah tersebut terhambat oleh partisipasi lokal yang rendah dan tidak merasakan manfaat langsung dari pariwisata, masyarakat *Pariangan* kurang terlibat dalam kegiatan wisata. Karena sebagian besar penduduk adalah petani, rendahnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata juga merupakan faktor penghambat. Meskipun telah dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan potensi pariwisata, pengelolaan wisata POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) masih belum sepenuhnya melibatkan seluruh masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Tasman, SE, Ak selaku wali nagari *Pariangan* sebagai berikut:

“ . . . *Pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan hanya dilaksanakan oleh beberapa anggota aktif saja, masih ada beberapa anggota yang tidak terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan. Pengelolaan pariwisata sangat membutuhkan SDM yang berkualitas, hal ini juga mempengaruhi kemajuan dan pengembangan pariwisata 64 ke depannya, SDM yang berkualitas dalam pengelolaan pariwisata ini juga merujuk pada pola pikir yang sadar akan wisata, sadar akan potensi yang mereka miliki dan mereka juga harus bisa memberikan ide-ide yang produktif, berguna bagi kelancaran pengelolaan*

pariwisata di Nagari Pariangan.” (Wawancara 31 Juli 2024)

Selain itu, pertumbuhan pariwisata di *Pariangan* kurang efektif karena kurangnya fasilitas seperti loket karcis dan manajemen yang lebih terorganisir. Sejalan dengan penelitian Tosun (2000) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam CBT sering kali terbatas karena kurangnya kesadaran dan keterampilan. Untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata *Nagari Pariangan*, pengelolaan wisata membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta pola pikir yang lebih terbuka terhadap potensi wisata.

Dibandingkan dengan desa wisata Ponggok (Jawa Tengah), *Pariangan* masih memerlukan sistem manajemen wisata yang lebih profesional. Ponggok telah mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai pengelola utama wisata, yang dapat diterapkan di *Pariangan* untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata.

Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) dalam Pengelolaan Desa Wisata di Kenagarian *Pariangan*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adalah hal ini menurut Menurut Hansen dan Moven (2005), yang menyatakan bahwa hambatan berdasarkan sumbernya dapat dikategorikan menjadi:

Kendala Internal

Halangan yang berasal dari dalam lingkungan organisasi. Kendala internal dapat membatasi kinerja organisasi tersebut. Aspek dari kendala internal yaitu:

a) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengembangan pariwisata mencakup semua yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini SDM yang dilihat adalah pengelola desa wisata *Pariangan*. Salah satu masalah utama dalam membangun desa wisata *Pariangan* adalah kekurangan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan pariwisata khusus, terutama dalam hal teknologi digital dan manajemen promosi. Sebagaimana direkomendasikan oleh Goodwin & Santilli (2009), yang menyatakan bahwa peningkatan

kapasitas SDM sangat penting dalam keberlanjutan CBT.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kapasitas SDM, baik melalui pelatihan keterampilan digital maupun peningkatan pendidikan pariwisata. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam pengembangan desa wisata Pariangan belum sesuai keahlian yang dimiliki oleh masing-masing SDM.

b) Fasilitas

Pengembangan desa wisata Pariangan dihambat oleh keterbatasan lahan, terutama karena status tanah pusako tinggi. Keterbatasan lahan juga menghambat pembangunan infrastruktur penting seperti tempat parkir, toilet, jalan, dan mushola, yang sangat dibutuhkan wisatawan. Kurangnya tempat parkir umum di desa wisata Pariangan menyebabkan pengunjung memarkir mobil mereka di sekitar toko-toko, yang membatasi pilihan belanja mereka dan mengurangi pengalaman wisata secara keseluruhan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan lahan ini, diperlukan strategi yang luas yang berfokus pada meningkatkan pariwisata dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Tidak ada cara lain untuk mengembangkan desa wisata Pariangan tanpa mengorbankan identitas dan warisan budayanya yang penting.

c) Anggaran

Pengembangan desa wisata membutuhkan dana yang cukup untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat, infrastruktur, dan promosi. Anggaran yang memadai sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan infrastruktur tetapi juga pada pelatihan dan pengembangan kemampuan sumber daya manusia. Dana desa tidak boleh digunakan hanya untuk pariwisata, tetapi juga harus digunakan untuk hal-hal penting seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar. Fasilitas wisata penting, seperti akses jalan dan tempat parkir, terhambat oleh situasi ini. Dana yang diterima dari pemerintah, swasta, dan nagari sendiri masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengembangan infrastruktur dan fasilitas publik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mencari

Solusi pendanaan jangka panjang agar potensi pariwisata Nagari Pariangan dapat berkembang maksimal. Salah satu solusi yang dapat diadopsi adalah mencari sumber pendanaan alternatif seperti kemitraan dengan sektor swasta, sebagaimana diterapkan di desa Pongkok melalui sistem BUMDes.

Kendala Eksternal

Hambatan yang berasal dari luar organisasi dan juga dapat membatasi kinerja organisasi. Aspek dari kendala eksternal yaitu:

a) Kondisi lingkungan sekitar desa wisata Pariangan

Kondisi eksternal seperti di desa wisata Pariangan. Bencana alam seperti erupsi gunung dan banjir bandang dapat berdampak pada infrastruktur, aksesibilitas, serta tingkat kunjungan wisatawan. Erupsi Gunung Marapi dan banjir bandang di sekitar Pariangan mengganggu akses jalan dan menurunkan kunjungan wisatawan, yang menyebabkan penurunan pendapatan sektor pariwisata lokal, terutama bisnis kecil seperti homestay dan kios makanan. Sebagai solusi, Pariangan dapat menerapkan sistem mitigasi bencana berbasis komunitas seperti yang dilakukan di desa wisata Selo (Boyolali), yang memiliki jalur evakuasi dan pusat informasi bencana.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam pengelolaan desa wisata di Kenagarian Pariangan

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Pariangan yaitu:

Pertama, para pengelola desa wisata Pariangan yang tidak memiliki passion di bidang mereka dan belum menguasai pekerjaan diharuskan mengikuti pelatihan. Pelatihan untuk pengelola wisata harus berfokus pada peningkatan keterampilan praktis yang relevan dengan peran mereka. Hal ini tercermin dalam upaya yang dilakukan oleh pihak nagari dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Tanah Datar yang menyelenggarakan berbagai pelatihan dan bimbingan teknis. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan tidak hanya menjadi solusi jangka pendek untuk mengatasi keterbatasan kompetensi, tetapi harus dilihat

sebagai bagian dari proses berkelanjutan dalam pengembangan SDM, yang pada akhirnya akan mendukung pengelolaan desa wisata Pariangan secara profesional dan berkelanjutan.

Kedua, melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan kepada masyarakat Pariangan dan wisatawan. Upaya kolaboratif sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan desa wisata Pariangan karena menjaga kebersihan lingkungan tanggung jawab setiap orang, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pengunjung. Wali nagari memberi tahu masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan melalui kepala jorong. Disisi lain, dengan mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam "operasi semut", pengelola desa wisata meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan, termasuk wisatawan. Dengan mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan, para pengelola desa wisata tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketiga, memberikan edukasi kepada masyarakat terkait potensi wisata di nagari Pariangan. Pentingnya edukasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dimana masyarakat lokal merupakan aktor utama yang terlibat langsung dalam interaksi dengan wisatawan dan memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan pariwisata. Untuk berkembang secara berkelanjutan, pariwisata harus melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat lokal, dan memastikan bahwa pariwisata menghasilkan keuntungan ekonomi dan sosial tanpa merusak sumber daya alam dan budaya yang ada. Untuk mencapai hal ini, masyarakat harus di edukasi secara komprehensif tentang pariwisata dan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, elemen "pentahelix" berperan penting bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kenagarian Pariangan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community*

based tourism) dalam pengelolaan desa wisata di Kenagarian Pariangan maka dapat disimpulkan berdasarkan lima dimensi utama yang dikemukakan oleh Suansri, yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi, peningkatan kebanggaan komunitas, pelestarian budaya, kesadaran lingkungan, serta partisipasi politik masyarakat dalam pengelolaan sumber daya wisata. Namun, terdapat kendala internal dan eksternal yang masih perlu diatasi agar pengelolaan pariwisata di Nagari Pariangan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai *Community Based Tourism* dengan menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa keberhasilan CBT sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Scheyvens (2002) dan Tosun (2000). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran POKDARWIS dalam mengorganisir komunitas dan menciptakan sistem pengelolaan wisata yang lebih profesional.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi konkret untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan pariwisata. Pelatihan khusus bagi pengelola desa wisata, edukasi kepada masyarakat tentang potensi wisata, serta penguatan infrastruktur dan fasilitas wisata sangat diperlukan. Selain itu, upaya peningkatan kesadaran lingkungan, seperti program "operasi semut" untuk menjaga kebersihan kawasan wisata, dapat membantu menjaga daya tarik dan keberlanjutan pariwisata di Nagari Pariangan.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk mengkaji model pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai alternatif sistem manajemen wisata yang lebih profesional, seperti yang telah diterapkan di desa wisata Ponggok. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi pemasaran digital dan teknologi dalam meningkatkan promosi wisata berbasis komunitas, serta mengevaluasi

efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di daerah pedesaan.

Dengan menerapkan strategi yang tepat dan mengatasi berbagai kendala yang ada, diharapkan pengelolaan desa wisata Pariangan dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Maharani, M. A., Astuti, P., & Marlina, N. (2021). Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Pariwisata Mangrove Demang Gedi Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal LPPM Undip*, 10(3), 439–454
- Meri Anti Khusnawati, & Amin Wahyudi. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K. K. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 1.
- Sastrayuda, G. 2010. *Konsep pengembangan kawasan ekowisata*. Bandung: UPI.
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan.
- Yoeti, A Oka. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.